

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal (1) mendefinisikan guru sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” (Depdiknas, 2005) Berdasarkan kutipan di atas, peran guru selaku tenaga pendidik yang handal tentunya berfungsi sebagai peningkatan martabat seorang guru dan peningkatan kualitas pendidikan nasional serta kedudukannya selaku agen pendidikan.

Kemudian Pasal 31 ayat (3) UUD RI Tahun 1945 menyatakan bahwa” pemerintah menyelenggarakan serta mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman, taqwa dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah diatur oleh undang-undang.” Atas dasar amanat UUD 1945 tersebut, maka UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan Pendidikan” adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada peserta didik secara aktif dengan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, serta keterampilan oleh dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003)

Sejalan dengan pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang berimandan bertaqwa kepada yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pada kutipan di atas, dapat ditegaskan bahwasanya cara yang dilakukan untuk membuat suatu pembaruan pada sistem pendidikan nasional ialah dengan melaksanakan pendidikan agama yang baik atau menanamkan akhlakul karimah pada siswa. Karena membentuk *akhlakul karimah* termasuk salah satu tujuan dari pendidikan nasional yang dalam ini menjadi tanggung jawab pendidik di sekolah/madrasah.

Setelah orang tua, guru “adalah pendidik kedua bagi siswa maka guru sangat memengaruhi terbentuknya kepribadian siswa.” (Nindawati, 2020) Salah satu contoh sederhana yang menjadikan guru adalah pembentuk kepribadian siswa ialah apabila seorang guru memiliki sifat dan budi pekerti yang baik maka secara otomatis siswanya akan memiliki sifat yang baik pula, namun apabila seorang guru memiliki sifat yang tidak baik seperti mudah emosi, berbicara kotor, suka memukul siswa maka tentu saja siswanya juga akan menjadi pelaku bullying baik di sekolah maupun masyarakat lingkungannya. Karena guru adalah contoh bagi siswa dan yang akan selalu dilihat siswanya untuk ditiru dalam perkembangan akhlaknya, sehingga siswa dapat menjauhi perilaku tercela seperti *tabarruj*.

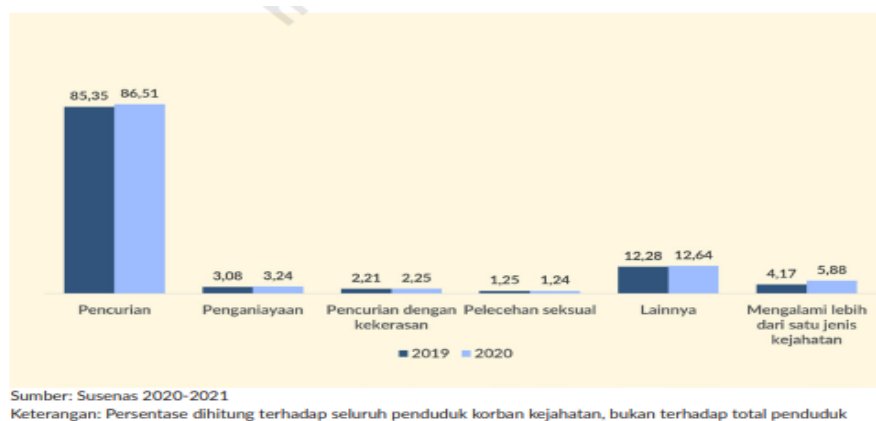
Kata *tabarruj* itu sendiri ialah memperlihatkan kecantikan yang dimiliki seseorang untuk menarik perhatian orang-orang disekitarnya sehingga timbullah nafsu syahwat bagi yang memandangnya. Pada masa jahiliyah para perempuan banyak memperlihatkan keindahan diri mereka secara berlebihan dan hal tersebut masih dilakukan oleh perempuan di masa sekarang ini, dimana banyak perempuan yang mengorbankan segala hal demi keindahan dirinya. (Astika, 2022)

Islam mengharuskan perempuan untuk menutup aurat dengan memakai pakaian yang tertutup atau syar'i serta mengenakan hijab yang menutupi dada, seperti itulah Islam memuliakan perempuan. (Berliana & Faridah, 2021) Islam sangat melarang umatnya berperilaku *tabarruj* adapun tujuannya tidak lain adalah untuk menjaga kehormatan dan harga diri serta untuk melindungi terkhusus kepada kaum wanita karena pada dasarnya yang paling banyak berperilaku *tabarruj* adalah wanita. Akan tetapi masih banyak ditemui di

zaman sekarang ini wanita rela memperlihatkan segala sesuatu yang seharusnya diwajibkan oleh agama Islam untuk ditutup hanya karena ingin dipuji oleh orang yang memandangnya. (Restiviani, 2020)

Begitu pula yang terjadi di sekolah, permasalahan *tabarruj* pada siswa di sekolah merupakan masalah yang cukup kompleks dan memerlukan perhatian serius. Hal tersebut dilihat dari perilaku siswa yang menampakkan hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Perilaku ini dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar, serta dapat menimbulkan permasalahan interaksi sosial dengan teman-temannya.

Selama siswa berada di lingkungan sekolah maka pihak sekolah beserta guru bertanggung jawab penuh dalam mengajar dan mendidik siswa untuk mencapai tujuan akademik yaitu mencerdaskan serta membentuk akhlakul karimah pada siswa guru juga harus mempunyai hubungan baik dengan orang tua siswa, guna berkolaborasi serta memberikan pemahaman pada orang tua siswa bahwa mereka memiliki peran yang sama pentingnya dengan guru dalam proses mendidik anak. Berkolaborasi yang baik antara guru PAI dan orang tua meningkatkan peluang sukses dalam mendidik siswa. Guru PAI dan orang tua harus bekerja sama untuk mengajar dan membina akhlak siswa agar dapat mengatasi perilaku *tabarruj*. Tanpa kolaborasi tentunya akan sulit menghindari perilaku *tabarruj*. Sehingga dapat menyebabkan terjadinya kejahatan seperti pelecehan pada siswa. Berikut presentasi korban kejahatan yang ada di Indonesia sejak tahun 2019-2020.



Gambar 1.1 Presentase korban kejahatan di Indonesia 2019-2020.

Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, dapat dinyatakan berdasarkan data yang ada presentasi korban kejahatan di atas, dapat dilihat bahwasanya yang paling besar presentasi korban kejahatan pada tahun 2019 ialah mengalami pencurian sekitar 85,35 persen dan 86,51 persen pada tahun 2020. Persentase korban kejahatan yang mengalami lebih dari satu jenis kejahatan meningkat dari 4,17 persen di tahun 2019 menjadi 5,88 persen di tahun 2020. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Dalam buku BPS terbitan tahun 2016 dijelaskan bahwa kasus kenakalan remaja mencapai 6325 pada tahun 2013, 7007 pada tahun 2014, 7762 pada tahun 2015, dan 8597 pada tahun 2016. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja meningkat sebesar 10,7% dari 2013 hingga 2016. Kasus kenakalan remaja termasuk tawuran, bolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba. (Choirunissa, 2018) Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016 menunjukkan peningkatan tahunan 20% hingga 25% dalam jumlah pelajar yang menerima tawuran dari tahun 2011 hingga 2016. Data menunjukkan remaja di Indonesia meningkat setiap tahun, banyak faktor dapat mempengaruhi kenakalan remaja, tetapi itu tidak terjadi secara spontan. (Jasmisari & Herdiansah, 2022)

(Risdiantoro & Firmansyah, 2021) mengatakan” bahwa Guru PAI dan orang tua mempunyai kemampuan utama untuk mengenali sifat-sifat positif yang ada pada wanita, sehingga mereka bisa bersama-sama mendiagnosis kondisi wanita tersebut untuk menyelamatkan siswa baik individu maupun kelompok dari perilaku buru salah satunya ialah perilaku *tabarruj*.” Perilaku *tabarruj* termasuk pada akhlak anak yang kurang baik dan dapat menimbulkan hal yang berbahaya lainnya jika tidak segera diatasi, adapun salah satu tugas guru PAI yang sangat penting yakni mengajarkan ilmu agama serta membimbing siswa agar dapat memperbaiki sikap, perilaku, dan mentalnya agar menjadi siswa yang bertaqwa dan beriman kepada Allah serta dapat menerapkan jaran agama Islam dalam kehidupannya.

Hasil observasi awal serta wawancara pada tanggal 25 Januari 2023 yang telah peneliti lakukan bersama bapak Darwin Pane, S. Pd, sebagai guru mata

pelajaran akidah akhlak peneliti memperoleh informasi bahwasanya faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan hal-hal yang melanggar biasanya terjadi karena pengaruh lingkungan dan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut. Namun, salah satu faktor yang dipercaya sebagai penyebab utama masalah *tabarruj* pada siswa adalah kurangnya kolaborasi yang dilakukan antara guru dan orang tua dalam mengatasi masalah tersebut. Kolaborasi yang kurang efektif antara kedua pihak ini dapat menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam mengendalikan diri dan akhirnya melakukan hal-hal yang melanggar syariat Islam. Dengan demikian, tentunya dengan adanya pendidikan agama di sekolah serta didikan oleh guru PAI perilaku *tabarruj* dapat dicegah. Namun pendidikan agama yang bagus tidak akan terlaksana tanpa dukungan peran serta kolaborasi yang baik yang dilakukan antara guru PAI dan orang tua siswa.

Bentuk kolaborasi yang diberikan oleh guru PAI bersama orang tua siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kab. Labuhanbatu Utara dalam mengatasi perilaku *tabarruj* antara lain: melakukan pertemuan dengan orang tua siswa di sekolah, melakukan perjanjian disiplin sekolah bersama orang tua siswa, melakukan kolaborasi bersama orang tua siswa dalam mencegah perilaku *tabarruj* pada siswa dengan cara mengontrol perilaku siswa baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Pada kenyataannya MAS Islamiyah Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara berdasarkan observasi langsung yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menemukan fakta bahwasanya masih terdapat beberapa permasalahan pada kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mencegah perilaku *tabarruj* pada siswa, seperti: peneliti memperhatikan bahwasanya sudah terjalin kolaborasi antara guru PAI dan orang tua siswa akan tetapi masih terdapat beberapa orang tua siswa yang kurang peduli dengan kolaborasi yang dibentuk sekolah. Salah satu bentuk kurang perhatiannya orang tua terhadap kolaborasi yang dibentuk oleh sekolah ialah tidak semua orang tua siswa turut berhadir ketika sekolah mengadakan pertemuan bersama wali/orang tua tentunya dengan berbagai alasan seperti sibuk bekerja, jarak tempuh yang jauh

antara sekolah dengan rumah, dll. Kemudian hal lainnya ialah kurangnya perhatian dan keteladanan orang tua terhadap perilaku siswa di lingkungan rumah dan masyarakat salah satunya ialah gaya berpakaian siswa, sehingga masih ditemukan beberapa siswa yang tidak memakai hijab ketika berada di lingkungan masyarakat.

Kemudian adapun dampak perilaku *tabarruj* di sekolah tersebut peneliti melihat terdapat perilaku melenceng antar siswa, diantaranya: siswa laki-laki suka menggoda siswa perempuan (jahil) karena pakaiannya yang tidak menutup secara sempurna akibatnya siswa bertengkar dengan temannya, siswa suka kepada lawan jenisnya (berpacaran), terdapat siswa yang menggunakan barang-barang mahal sehingga membuat temannya melakukan kejahatan dengan mencuri barangnya tersebut, terlebih lagi peneliti memperhatikan terdapat siswa yang melakukan gerakan-gerakan bergoyang dan mengunggahnya di sosial media.

Berdasarkan data empiris di atas, maka sangat dibutuhkan keseriusan guru PAI dalam mendidik siswa agar memiliki *akhlakul karimah*. Sebab tugas guru PAI adalah membentuk dan membina akhlak peserta didik agar tidak berperilaku *tabarruj*. Karena perilaku *tabarruj* dapat berdampak hal buruk bagi siswa jika tidak segera diatasi. Sama halnya dengan guru PAI, bahkan orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk mendidik anak khususnya pembinaan akhlak pada anak agar menjauhi perilaku *tabarruj*, untuk itu sangat dibutuhkan kolaborasi yang baik antara guru PAI dan orang tua. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "KOLABORASI GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU *TABARRUJ* PADA SISWA DI MASJID ISLAMIYAH GUNTING SAGA KABUPATEN LABUHANBATU UTARA".

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Gunting Saga Kab. Labuhanbatu Utara
2. Kurangnya efektivitas kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa
3. Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga aurat dan berpakaian sesuai syariat Islam
4. Kurangnya pemahaman guru PAI dan orang tua tentang masalah *tabarruj* dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya
5. Kurangnya komunikasi antara Guru PAI dan orang tua dalam mengatasi masalah *tabarruj* pada siswa
6. Kurangnya perhatian guru PAI dan orang tua terhadap lingkungan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah: kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa perempuan.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bentuk kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam Mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini berguna sebagai khazanah keilmuan terkhusus pada ilmu keagamaan oleh guru, orang tua juga masyarakat.
- b. Sebagai rujukan baru pengetahuan peneliti serta pengalaman dalam penyusunan karya ilmiah.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik secara langsung ataupun tidak langsung pada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi siswa, diharapkan bisa memudahkan anak didik agar mengetahui, mencegah dan memperbaiki diri agar menghindari perilaku *tabarruj*
- b. Bagi guru PAI dan orang tua, dapat menjadi tutor praktik khususnya guru PAI dan orang tua dalam mencegah perilaku *tabarruj* pada siswa di MAS Islamiyah Gunting Saga Kab. Labuhanbatu Utara.
- c. Bagi sekolah, memberi inspirasi untuk meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua murid dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru dalam penelitian.